



**PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS SOSIOKULTURAL
BAGI SISWA SEKOLAH DASAR**

Vera Yuli Erviana

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan.
Jalan Kapas No.9, Semaki, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Indonesia.
Email: vera.erviana@pgsd.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) menghasilkan perangkat pembelajaran tematik-integratif pada tema “Pengalamanku” berbasis sosiokultural yang layak bagi peserta didik kelas 1 di SD N Serayu, dan (2) mengetahui efektivitas perangkat pembelajaran tematik-integratif pada tema “Pengalamanku” berbasis sosiokultural untuk peserta didik kelas 1 di SD N Serayu. Penelitian pengembangan ini mengacu langkah yang dikembangkan oleh Borg & Gall. Desain pengembangan tersebut dikelompokkan atas empat prosedur pengembangan, yang meliputi: (a) eksplorasi, (b) pengembangan *draft/prototype*, (c) uji coba produk dan revisi, dan (d) validasi akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran ditinjau dari aspek silabus, aspek RPP, aspek media pembelajaran, dan aspek soal tes hasil belajar menurut ahli materi, ahli media, dan ahli evaluasi berkategori “sangat baik”. Penerapan perangkat pembelajaran secara umum dapat terlaksana dengan kategori “sangat baik”. Terdapat perbedaan hasil akhir antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah menggunakan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural dengan $p < 0,05$ kemudian terjadi pula peningkatan yang signifikan dengan $p = 0,0001$.

Kata Kunci: perangkat pembelajaran, tematik-integratif, pembelajaran berbasis sosiokultural

***DEVELOPING SOCIOCULTURAL-BASED TEACHING KIT
FOR ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS***

Abstract

This research aims to: (1) develop an integrated teaching kit on the theme “Pengalamanku” based on socioculture, that is eligible for the first grade students of SD N Serayu, and (2) reveal the effectiveness an integrated teaching kit on the theme “Pengalamanku” based on socioculture, that is eligible for the first grade students of SD N Serayu. This developmental study refers to the model suggested by Borg & Gall. The developmental design was grouped into four developmental procedures, consisting of: (a) exploration, (b) development of draft/prototype, (c) product testing and revisions, and (d) final validation. The research finding reveals that the teaching kit in terms of the syllabus, lesson plans, learning media, and achievement test aspects is categorized by subject matter, learning media, and evaluation expert “very good”. Generally, the implementation of the teaching kit falls in the “very good” category. There is a difference in the learning achievement between the experimental class and the control class after the use of the integrated thematic teaching kit based on socioculture with $p < 0.05$, and there is also a significant increase, with $p = 0,0001$.

Keywords: *teaching kit, integrated thematic, sociocultural based learning*

How to Cite: Erviana, V. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis sosiokultural bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(2), 222-232. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jpe.v4i2.8970>

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/jpe.v4i2.8970>

Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah perlu direncanakan dengan baik agar dapat mengembangkan semua potensi yang terdapat dalam diri peserta didik sehingga menjadi insan beriman. Kegiatan tersebut diharapkan dapat membangun bangsa dan negara menjadi lebih baik. Penerapan dari sistem pendidikan ini tertuang dalam kurikulum yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan. Lebih jauh lagi dalam PP No 32 tahun 2013 tentang Perubahan Standar Nasional Pendidikan, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan yang berkelanjutan. Perkembangan kurikulum berlangsung sejak tahun 1947, yaitu rencana pelajaran 1947, rencana pelajaran terurai 1952, rencana pendidikan 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum berbasis kompetensi 2004, kurikulum tingkat satuan pendidikan pada tahun 2006 (Hidayat, 2013, pp. 1-16). Kenyataannya pada Kurikulum 2013 masih banyak pola pengajaran yang dilaksanakan di sekolah belum sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Keadaan tersebut diperburuk dengan pola pengajaran pada lembaga-lembaga pendidikan yang cenderung mengarahkan peserta didik untuk sekedar tahu dan hafal mengenai hal-hal yang berkenaan dengan lingkungan agar hasil ujiannya baik (Poerwati & Amri, 2013, p. 114). Masalah yang sering terjadi adalah selama proses pembelajaran, para guru mengarahkan peserta didiknya untuk menghafal, mendapat nilai bagus dalam ulangan, dan menjadi pintar. Akibat yang ditimbulkan dari budaya pendidikan yang demikian itu adalah pembentukan karakter peserta didik yang pasif dan tidak dapat mengembangkan pikirannya.

Berbagai permasalahan tentang kurikulum dapat diatasi oleh pemerintah dengan menerapkan Kurikulum 2013 yang mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 menerapkan model pembelajaran tematik-integratif yang tidak meninggalkan model dan metode pembelajaran sebelumnya.

Strategi pembelajaran tersebut yang bertujuan untuk meningkatkan kecakapan tertentu tetap dilaksanakan dalam pendekatan tematik-integratif.

Selanjutnya, Randle, (2010, p. 85) menambahkan "*Integrated Thematic Instruction-based curricula stress the integration of all disciplines to present students with learning experiences that are based in real-world application and structured to encourage higher-order learning*". Artinya, pembelajaran tematik integratif menekankan pada pengintegrasian semua mata pelajaran dengan pengalaman belajar yang berbasis pada pengalaman peserta didik dan struktur dunia nyata, sehingga mendorong pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pemberlakuan Kurikulum SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik-integratif pada tahun pertama yaitu kelas I dan kelas IV. Pembelajaran tematik-integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Kemdikbud, 2013, p. 9). Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Kurikulum 2013 menuntut guru untuk membuat perangkat pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan baik. Bagi guru sangat penting untuk mendesain pembelajaran di kelas yang dapat memungkinkan peserta didik agar lebih aktif dan kreatif guna meningkatkan kualitas peserta didik tersebut. Guru dengan pengalaman yang dimiliki selama ini akan menyukkseskan pembelajaran jika disesuaikan dengan kehidupan sosiokultural peserta didik.

Pembelajaran yang disesuaikan dengan kehidupan sosiokultural dapat memungkinkan peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuannya serta dapat mengaplikasikannya. Pembelajaran dikemas dalam proses yang melibatkan kekhasan sosial dan budaya peserta didik sehingga setelah proses pembelajaran dilaksanakan peserta didik mampu merekonstruksi sosiokultural. Sebagai contoh, guru dipandang sebagai sumber pengetahuan dan peserta didik sebagai penerima yang pasif. Cara tersebut dibuka bagi peserta didik untuk menerima tanpa dikritisi berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya. Pandangan teori sosiokultural ini

menggunakan masyarakat dan budaya sebagai inspirasi dalam pembelajaran (Kozulin, 2003, p. 7).

Kebiasaan sosial, kepercayaan, nilai, dan bahasa merupakan bagian yang membentuk identitas dan realita seseorang. Pola pikir seseorang didasarkan pada latar belakang sosial-budayanya. Hal ini selaras dengan teori konstruktivistik dari Vygotsky yang menjelaskan pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari suatu pernyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seorang terhadap objek, pengalaman, dan lingkungannya (Budiningsih, 2004, p. 56). Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ditentukan, melainkan sesuatu proses pembentukan. Semakin banyak seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungannya, maka pengetahuan dan pemahamannya akan objek dan lingkungan tersebut akan meningkat dan lebih rinci.

Di sisi lain, telah ditegaskan pula bahwasanya proses pendidikan tidak boleh meninggalkan nilai-nilai sosiokultural sebagai kekayaan bangsa. Hal ini memungkinkan agar setiap guru di daerah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai sosiokultural yang terdapat di daerah atau lingkungan sekitar tempat peserta didik berada. Seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah DIY Nomor 4 Pasal 4 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya yang menyebutkan bahwa tata nilai budaya Yogyakarta yang harus dilestarikan meliputi: (a) tata nilai religius spiritual; (b) tata nilai moral; (c) tata nilai kemasyarakatan; (d) tata nilai adat dan tradisi; (e) tata nilai pendidikan dan pengetahuan; (f) tata nilai teknologi; (g) tata nilai penataan ruang dan arsitektur; (h) tata nilai mata pencaharian; (i) tata nilai kesenian; (j) tata nilai bahasa; (k) tata nilai benda cagar budaya dan kawasan cagar budaya; (l) tata nilai kepemimpinan dan pemerintahan, dan (m) tata nilai semangat Yogyakarta.

Berdasarkan peraturan tersebut, dapat diimplikasikan bahwa proses pendidikan di lingkungan formal tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai sosiokultural yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini memungkinkan nilai-nilai sosiokultural yang telah dilestarikan oleh para pendahulu kita tidak hilang dengan adanya perubahan zaman. Dengan demikian, guru perlu mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis sosiokultural agar pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik. Suhadi (2007, p.

3) mengungkapkan bahwa perangkat pembelajaran adalah sejumlah bahan, alat, media pembelajaran, petunjuk, dan pedoman yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di SD N Serayu. Salah satu alasan peneliti memilih SD N Serayu adalah karena SD N Serayu merupakan salah satu SD di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang dijadikan sasaran implementasi Kurikulum 2013 oleh Kemdikbud. Peneliti melakukan studi dokumen pada tanggal 20-23 September 2013 dengan cara menganalisis perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas 1 SD N Serayu, di antaranya RPP, media, dan soal evaluasi. RPP yang disusun oleh guru belum sepenuhnya relevan dengan draf Kurikulum 2013. Selain itu RPP juga tidak disusun oleh guru setiap hari. Contohnya adalah daun pisang yang sudah jarang ditemukan di daerah perkotaan. Oleh sebab itu, banyak orang tua yang mengeluh ketika mempersiapkan berbagai hal yang berhubungan dengan pelajaran anak mereka di sekolah. Sebaiknya media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan lingkungan sekitar peserta didik. Instrumen evaluasi atau tes hasil belajar masih cenderung keranah kognitif sedangkan ranah afektif dan psikomotor kurang ditonjolkan.

Berdasarkan hasil wawancara pada studi pendahuluan tanggal 20-21 September 2013 dengan guru kelas I SD N Serayu ditemukan bahwa guru sudah melaksanakan pembelajaran tematik-integratif dalam proses pembelajarannya. Akan tetapi, guru masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar peserta didik. Selain itu, guru kelas I SD N Serayu belum memahami perangkat pembelajaran secara komprehensif mengenai Kurikulum 2013 sehingga masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang digunakan hanya buku pegangan guru yang disediakan oleh pemerintah dan sebagai buku penunjang lainnya adalah buku pelajaran. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan buku atau sumber yang tersedia mengenai pembelajaran tematik-integratif. Materi pelajaran yang disajikan dalam buku guru juga masih sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing.

Hasil wawancara dengan beberapa guru di SD N Serayu menyimpulkan bahwa pentingnya dibuat perangkat pembelajaran tematik-integratif, karena perangkat yang disediakan di sekolah belum begitu lengkap. Peneliti juga mengadakan observasi di kelas 1 SD N Serayu pada tanggal 20-25 September 2013. Pada proses pembelajaran pada peserta didik sudah ditanamkan kerja kelompok. Kondisi peserta didik setiap kelompok dibuat merata sehingga tidak ada yang sangat menonjol dalam kelompok tersebut. Metode diskusi juga telah diterapkan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Saat kegiatan pembelajaran guru mengacu pada buku pegangan guru dan setiap peserta didik memanfaatkan buku pegangan peserta didik yang diberikan oleh pemerintah. Akan tetapi, guru di SD N Serayu masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai sosiokultural yang ada di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran yang berbasis sosiokultural layak dikembangkan untuk menjawab berbagai kebutuhan akan suasana pembelajaran yang menyenangkan, penuh dengan interaksi edukatif baik dari guru, peserta didik, maupun lingkungan sekitar. Pembelajaran berbasis sosiokultural juga menjadi salah satu alternatif untuk membentuk sikap sosial pada diri peserta didik.

Hal ini perlu disikapi oleh guru kelas I SD N Serayu sebagai pelaksana pembelajaran di kelas agar mempersiapkan diri dengan baik dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan sesuai yang diharapkan. Perangkat pembelajaran yang sesuai Kurikulum 2013 belum sepenuhnya terbentuk dan diimplementasikan sehingga guru di SD N Serayu membutuhkan adanya perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tantangan Kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil *need analysis* tersebut, maka peneliti bermaksud mengembangkan perangkat pembelajaran tematik-integratif pada tema "Pengalamanku" yang berbasis sosiokultural untuk peserta didik kelas I di SD N Serayu yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai model dalam pelaksanaan pembelajaran. Artinya peneliti mendesain pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran di kelas serta dibantu oleh observer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat

diidentifikasi: (a) guru belum memahami perangkat pembelajaran secara komprehensif mengenai Kurikulum 2013; (b) guru belum siap menjalankan tuntutan pemerintah yaitu melaksanakan pembelajaran tematik-integratif sesuai Kurikulum 2013; (c) guru belum mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai sosiokultural yang ada di lingkungan sekitar; (d) perangkat pembelajaran tematik-integratif berupa silabus, RPP, media pembelajaran, dan tes hasil belajar berbasis sosiokultural pada tema "Pengalamanku" untuk peserta didik kelas 1 di SD N Serayu belum tersedia; dan (e) guru memerlukan model perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural, tetapi belum tersedia.

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan belum tersedianya perangkat pembelajaran tematik-integratif dan guru kesulitan membuat perangkat pembelajaran tersebut sehingga dikembangkan perangkat pembelajaran yang meliputi silabus, RPP, media pembelajaran, dan tes hasil belajar berbasis sosiokultural pada tema "Pengalamanku" untuk peserta didik kelas 1 di SD N Serayu. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah (a) menghasilkan perangkat pembelajaran tematik-integratif pada tema pengalamanku berbasis sosiokultural yang layak untuk peserta didik kelas 1 di SD N Serayu, dan (b) mengetahui efektivitas perangkat pembelajaran tematik-integratif pada tema pengalamanku berbasis sosiokultural untuk peserta didik kelas 1 di SD N Serayu.

Pendekatan konstruktivisme dalam belajar dan pembelajaran didasarkan pada perpaduan antara beberapa penelitian dalam psikologi kognitif dan psikologi sosial. Premis dasarnya adalah individu harus secara aktif membangun pengetahuan dan keterampilannya serta informasi yang ada diperoleh dalam proses membangun kerangka oleh peserta didik dan lingkungan di luar dirinya (Baharudin & Esa, 2008, p. 115).

Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Smith, 2005, p. 19 menyatakan bahwa *A Foundation of constructivism is the assumption that "Knowledge is not transmitted: it is constructed"*. Pengikut aliran konstruktivistik menganggap bahwa pengetahuan bukan disalurkan melain-

kan merupakan sesuatu yang dibangun berdasarkan pengalaman.

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Saat proses belajar di kelas, peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus mengonstruksikan pengetahuan di benaknya sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme ini adalah ide. Peserta didik harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, sehingga pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengonstruksi”, bukan “menerima” pengetahuan.

Fogarty (1991, p. xv) menyebutkan ada 10 model pembelajaran terpadu yang terintegrasi antara lain: (1) *fragmented*; (2) *connected*; (3) *nested*; (4) *sequenced*; (5) *shared*; (6) *webbed*; (7) *threaded*; (8) *integrated*; (9) *immersed*; dan (10) *networked*. Selanjutnya, Fogarty (1991, p. 76) menambahkan:

The integrated curricular model represents a cross disciplinary approach similar to the shared model. The integrated model blends the four major disciplines by setting curricular priorities in each and finding the overlapping skills, concepts, and attitude in all four.

Pembelajaran tematik-terpadu sesuai dengan kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*), sehingga dalam langkah-langkah kegiatan pembelajarannya harus sesuai dengan pendekatan tersebut. Di dalam Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 disebutkan bahwa pendekatan ilmiah meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Di dalam Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 disebutkan bahwa pendekatan ilmiah pembelajaran disajikan sebagai berikut: (a) mengamati, (b) menanya, (c) menalar, (d) membuat jejaring, dan (e) mencoba.

Perangkat pembelajaran yang baik akan sangat menunjang kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Burden & Byrd (Santrock, 2012, p. 399) menyebutkan bahwa “*planning is a critical aspect of being a competence teacher*”. Pernyataan tersebut jelas bahwa guru yang kompeten harus mampu merencanakan dengan matang kegiatan proses pembelajaran sebelum pelajaran dilaksanakan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun Kamus, 2008, p. 1052) dijelaskan perangkat adalah alat perlengkapan, sedangkan pembelajaran adalah proses atau cara menjadikan orang belajar. Guru perlu mendesain perangkat pembelajaran yang baik sehingga memungkinkan pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan. Pelaksanaan pembelajaran di kelas yang didesain dengan baik oleh guru sangat mendukung keberhasilan pembelajaran tersebut. Perangkat pembelajaran ini menjadi pedoman yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hal ini berarti bahwa perangkat pembelajaran sangat mendukung keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Prinsip yang mendasari pengembangan silabus antara lain: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh. Sesuai dengan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 pada bagian Pedoman Umum Pembelajaran, dinyatakan bahwa RPP disusun berdasarkan KD/subtema yang dilaksanakan satu kali pertemuan atau lebih. RPP terdiri dari beberapa komponen yang terdiri atas: (i) identitas sekolah: nama satuan pendidikan, (ii) identitas mata pelajaran atau tema/subtema, (iii) kelas/semester, (iv) materi pokok, (v) alokasi waktu; ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar, (vi) tujuan pembelajaran; dirumuskan berdasarkan KD, (vii) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, (viii) materi pembelajaran, (ix) metode pembelajaran; untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD, (x) media pembelajaran; berupa alat bantu untuk menyampaikan materi pembelajaran, (xi) sumber belajar; berupa buku, media cetak/elektronik, dan alam sekitar, (xii) langkah-langkah pembelajaran; dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup, dan (xiii) penilaian hasil belajar. Prinsip untuk mengembangkan media pembelajaran menurut Akbar (2013, pp. 117-119) adalah kesesuaian media dengan isi

(konten), kesesuaian konstruk, kemanfaatan, penggunaan media, dan kualitas media. Tes hasil belajar yang dikembangkan dalam penelitian ini menurut Djemari Mardapi (2013, pp. 20-21) mencakup aspek format, materi, konstruksi, bahasa, manfaat/kegunaan tes hasil belajar.

Berikut ini adalah tema-tema pembelajaran untuk peserta didik kelas I SD sesuai dengan draf Kurikulum 2013 yang tertuang dalam daftar pembagian tema/subtema SD (Kemdikbud, 2013, p. 138) adalah: (a) diri sendiri; (b) kegemaranku; (c) kegiatanku; (d) keluargaku; (e) pengalamanku; (f) lingkungan bersih, sehat, dan asri; (g) benda, binatang, dan tanaman di sekitarku, dan h) peristiwa alam. Peneliti memilih tema pengalamanku khususnya subtema pengalaman bersama teman. Alasan peneliti memilih tema ini karena disesuaikan dengan jadwal rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di semester 2 yang dimulai tanggal 13 Januari 2013. Selain itu, pengalaman peserta didik disesuaikan dengan pembelajaran berbasis sosiokultural sekolahnya, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna (*meaningful learning*).

Teori sosiokultural merupakan teori yang menekankan bahwa lingkungan sosial dapat membantu proses pembelajaran. Teori sosiokultural menganggap bahwa masyarakat dan budaya sebagai sumber ilmu. Kebiasaan sosial, kepercayaan, nilai dan bahasa merupakan bagian yang membentuk identitas dan realita seseorang. Pola pikir seseorang didasarkan pada latar belakang sosial-budayanya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Vygotsky (Kozulin, 2003, p. 246), "*Learning awakens a variety of internal developmental processes that are able to operate only when the child is interacting with people in his environment and in cooperation with people*". Hal ini menunjukkan bagaimana pentingnya interaksi sosial dari peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat guna membangun kerja sama sebagai suatu proses pengembangan diri.

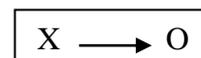
Masa sekolah berada pada tahap *concrete operational*. *The concrete operational stage is characterized by remarkable cognitive growth and is a formative one in schooling, because its when children's language and basic skills acquisition accelerate dramatically* (Schunk, 2009, p. 339). Pernyataan tersebut berarti bahwa pada tahap operasional konkret ditandai dengan pertumbuhan kognitif yang luar biasa

dan merupakan tahap formatif dalam pendidikan sekolah, karena ini masanya penguasaan bahasa dan keterampilan-keterampilan dasar anak berkembang cepat secara dramatis.

Model Pengembangan

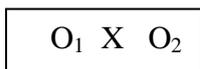
Berdasarkan masalah dan tujuan penelitiannya, penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian pengembangan (*Research and Development*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan menghasilkan sebuah perangkat, baik dalam bentuk perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*). Model pengembangan dalam penelitian pengembangan ini mengikuti desain dari Borg & Gall (1983, p. 775) yang terdiri atas 10 langkah. Desain penelitian yang telah dikemukakan tersebut kemudian dimodifikasi menjadi empat prosedur pengembangan. Keempat prosedur tersebut adalah sebagai berikut: (a) eksplorasi; (b) pengembangan draft/*prototype*; (c) uji coba produk dan revisi, dan (d) validasi akhir.

Uji coba yang dilakukan bertujuan untuk menyempurnakan perangkat pembelajaran dengan mempraktikkannya secara langsung di lapangan. Uji coba yang dilakukan meliputi tiga tahap, yaitu: (a) uji coba awal (terbatas) dilakukan di SD N Serayu dengan menggunakan desain *One-Shot Case Study* yaitu suatu kelompok diberi perlakuan, dan selanjutnya diobservasi hasilnya (Sugiyono, 2012, p. 110). Desain *One-Shot Case Study* ini digambarkan sebagai berikut:



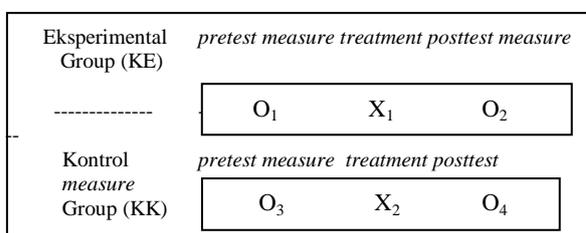
Gambar 1. *One-Shot Case Study Design* (Sugiyono, 2012, p. 110)

Dengan keterangan sebagai berikut: X merupakan perlakuan yaitu pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural pada tema "Pengalamanku", dan O = Hasil observasi setelah dilakukan perlakuan, yaitu mendeskripsikan aktivitas peserta didik, aktivitas guru, keterlaksanaan pembelajaran, hasil belajar dan respons peserta didik terhadap pembelajaran; (b) Uji coba lapangan menggunakan *One-Group Pretest-Posttest Design*. Desain yang dihasilkan akan lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. *One-Group Pretest-Posttest Design* (Sugiyono, 2012, p. 110)

Dengan keterangan sebagai berikut: O_1 = nilai *pretest* (sebelum diberi pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural pada tema “Pengalamanku”, dan O_2 = nilai *posttest* (sesudah diberi pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural pada tema pengalamanku, dan (c) Uji coba produk operasional digunakan 2 kelas yaitu kelas eksperimen (KE) di kelas 1A dan kelas kontrol (KK) di kelas IB. Uji coba produk operasional ini menggunakan metode penelitian *quasi experiment* dengan rancangan *nonequivalent comparison-group design*. Pada *nonequivalent control group design*, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random melainkan ditentukan oleh peneliti. Metode eksperimen dalam uji coba lapangan ini menggunakan desain *nonequivalent control group design* yang hampir sama dengan *pretest-posttest control group design* (Sugiyono, 2012, p. 116) yang dimodifikasi dapat digambarkan pada gambar 3.



Gambar 3. *Nonequivalent Control Group Design* (Sugiyono, 2012, p. 116)

Dengan keterangan sebagai berikut: O_1 = tes kemampuan awal kelas eksperimen, O_2 = tes kemampuan akhir kelas eksperimen, X_1 = pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran berbasis sosiokultural, X_2 = pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran konvensional, O_3 = tes kemampuan awal kelas kontrol, dan O_4 = tes kemampuan akhir kelas kontrol.

Subjek uji coba terbatas adalah empat peserta didik kelas I SD N Serayu. Subjek uji coba lapangan terdiri dari 28 peserta didik kelas I SD N Serayu. Subjek uji coba produk operasional pada kelas eksperimen adalah 28

peserta didik kelas I A SD N Serayu dan pada kelas kontrol sebanyak 28 peserta didik kelas I B SD N Serayu. Pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, lembar penilaian produk perangkat pembelajaran, lembar observasi *cheek list* guru, lembar observasi *cheek list* peserta didik, tes hasil belajar, dan angket respons guru. Teknik analisis data menggunakan *independent sample t-test* dengan taraf signifikansi 0,05.

Langkah-langkah analisis data kelayakan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural dilakukan sebagai berikut: (a) Tabulasi semua data yang diperoleh dari validator untuk setiap komponen dan butir penilaian yang tersedia dalam instrumen penilaian; (b) Menghitung skor total rata-rata dari setiap komponen; dan (c) Mengubah skor rata-rata menjadi nilai dengan kriteria skala lima dengan kategori pilihan tanggapan yaitu sangat baik (5), baik (4), kurang baik (3), baik (2), sangat kurang baik (1). Menurut Sukardjo (2010: 101), skor yang diperoleh kemudian dikonversikan menjadi data kualitatif skala lima (data interval), dengan rumus pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Konversi Interval Rerata Skor Menjadi Kriteria pada Penilaian Perangkat Pembelajaran Tematik-Integratif Berbasis Sosiokultural

Nilai	Interval skor	Kategori
A	$X > X_i + 1,8 S_{bi}$	Sangat Baik
B	$X_i + 0,6 S_{bi} < X \leq X_i + 1,8 S_{bi}$	Baik
C	$X_i - 0,6 S_{bi} < X \leq X_i + 0,6 S_{bi}$	Cukup Baik
D	$X_i - 1,8 S_{bi} < X \leq X_i - 0,6 S_{bi}$	Kurang Baik
E	$X \leq X_i - 1,8 S_{bi}$	Tidak Baik

Dengan keterangan sebagai berikut: X_i = mean/rerata skor ideal = $\frac{1}{2}$ (skor maksimum + skor minimum); S_{bi} = Simpangan Baku ideal = $\frac{1}{6}$ (skor maksimum – skor minimum), dan X = Skor yang diperoleh.

Dalam penelitian ini ditetapkan nilai kelayakan produk minimal “B” kriteria “Baik”. Dengan demikian, hasil penilaian ahli materi/ahli perangkat pembelajaran tematik-integratif, ahli evaluasi, praktisi dan rekan sejawat jika memberi hasil akhir “B” atau “Baik”, maka produk pengembangan layak

digunakan sebagai perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural.

Pada uji coba produk operasional dilakukan penelitian dengan desain *quasi experiment*. Ada dua uji prasyarat yang harus dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan yaitu sebagai berikut: (1) uji normalitas dan (2) uji homogenitas. Uji t dipilih karena untuk mengetahui perbedaan nilai rata-rata kelas kontrol dibandingkan dengan nilai evaluasi pembelajaran peserta didik yang menggunakan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural pada kelas eksperimen menggunakan teknik *Gain Standar* dengan persamaan berikut.

$$\text{Gain Standar} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Hasil dan Pembahasan

Pada tahap studi pustaka, peneliti melakukan kajian terhadap konsep-konsep atau teori-teori yang berkenaan dengan pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural dan perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan. Kajian yang dilakukan meliputi kajian terhadap draf Kurikulum 2013 untuk peserta didik SD.

Peneliti melakukan studi dokumen pada tanggal 20-23 September 2013 dengan cara menganalisis perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas 1 SD N Serayu di antaranya RPP, media, dan soal evaluasi. RPP

disusun oleh guru belum relevan dengan draf Kurikulum 2013, selain itu RPP juga tidak disusun oleh guru setiap hari. RPP menjadi kendala bagi guru karena guru tidak memiliki banyak waktu dalam mempersiapkannya setiap hari.

Guru kelas I SD N Serayu belum memahami perangkat pembelajaran secara komprehensif mengenai Kurikulum 2013 sehingga masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang digunakan hanya buku pegangan guru yang disediakan oleh pemerintah dan sebagai buku penunjang lainnya adalah buku pelajaran. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan buku atau sumber yang tersedia mengenai pembelajaran tematik-integratif dan materi pelajaran yang disajikan dalam buku guru juga masih sesuai dengan bidang keilmuannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari studi pendahuluan digunakan untuk mengembangkan produk perangkat pembelajaran berbasis sosiokultural. Instrumen yang dibuat berdasarkan kisi-kisi pada landasan teori digunakan untuk mengembangkan produk perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan antara lain: silabus, RPP, media pembelajaran, dan tes hasil belajar. Data hasil penilaian kelayakan produk perangkat pembelajaran berupa skor dikonversikan menjadi nilai skala lima seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Konversi Skor Penilaian Produk Perangkat Pembelajaran Berbasis Sosiokultural menjadi Skala Lima

No	Perangkat Pembelajaran	Interval Skor	Nilai	Kategori
1	Silabus	$x > 96,6$	A	Sangat baik
		$78,2 < x \leq 96,6$	B	Baik
		$59,8 < x \leq 78,2$	C	Cukup baik
		$41,4 < x \leq 59,8$	D	Kurang baik
		$x \leq 41,4$	E	Tidak baik
2	RPP	$x > 159,6$	A	Sangat baik
		$128,2 < x \leq 159,6$	B	Baik
		$96,8 < x \leq 128,2$	C	Cukup baik
		$65,4 < x \leq 96,8$	D	Kurang baik
		$x \leq 65,4$	E	Tidak baik
3	Media Pembelajaran	$x > 96,6$	A	Sangat baik
		$78,2 < x \leq 96,6$	B	Baik
		$59,8 < x \leq 78,2$	C	Cukup baik
		$41,4 < x \leq 59,8$	D	Kurang baik
		$x \leq 41,4$	E	Tidak baik
4	Tes hasil belajar	$x > 58,8$	A	Sangat baik
		$47,6 < x \leq 58,8$	B	Baik
		$36,4 < x \leq 47,6$	C	Cukup baik
		$25,2 < x \leq 36,4$	D	Kurang baik
		$x \leq 25,2$	E	Tidak baik

Tabel 3. Ringkasan Data Nilai Hasil Belajar Peserta Didik pada Uji Coba Produk Operasional

Rincian	Hasil belajar peserta didik (skala 0-100)					
	KK			KE		
	Pretest	Posttest	Gain standar	Pretest	Posttest	Gain standar
Nilai tertinggi	83,3	86,6	5,11	86,6	93,3	8,69
Nilai terendah	70,0	76,6	6,67	73,3	76,6	3,34
Rerata	76,4	81,5	5,12	76,0	84,7	8,69
Standar deviasi	4,15	1,88	3,21	4,16	4,66	3,55

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Kelas	Pre-Test	sig(p)>0,05	PostTest	sig(p)>0,05	Ket.
Kelas Eksperimen	1,055	0,215	0,83	0,494	Tuntas
Kelas Kontrol	0,903	0,389	0,75	0,618	TunTas

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Homogenitas

Data	df1	df2	sig.(p)	Kondi-si	Ketera-ngan
Gain standar hasil belajar	1	54	0,471	P > 0,05	Homogen

Tabel 6. Uji Beda Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Kelas	Rerata skor	N	Db	t _{hitung}	t _{tabel}	P	Ket
KE	86,90	28	54	3,95	2,670	0,0001	H ₀ ditolak
KK	51,19	28					

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini layak digunakan dalam pembelajaran tematik-integratif di SD, karena perangkat pembelajaran yang berupa silabus menurut ahli mendapat nilai rata-rata sebesar 99,5 terkategori “sangat baik”, RPP menurut ahli mendapat nilai rata-rata sebesar 160,0 terkategori “sangat baik”, media pembelajaran menurut ahli produk media pembelajaran mendapat nilai rata-rata sebesar 96,0 terkategori “baik”, dan tes hasil belajar menurut ahli mendapat nilai rata-rata sebesar 59,0 terkategori “sangat baik”.

Dari Tabel 3 digambarkan bahwa peserta didik yang menggunakan perangkat pembelajaran tematik-integratif berbasis sosiokultural lebih tinggi nilai rata-rata dibanding dengan peserta didik yang menggunakan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas kontrol. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan ketercapaian peningkatan dan hasil belajar peserta didik pada kedua kelas digunakan analisis uji-t. Sebelum melakukan uji ini diperlukan uji prasyarat analisis, yaitu berupa uji normalitas dan homogenitas.

Dengan demikian, normalitas atau homogenitas dipenuhi jika hasil uji tidak signifikan untuk suatu taraf signifikansi (α) tertentu (biasanya $\alpha = 0,05$ atau $0,01$). Sebaliknya, jika hasil uji signifikan, maka normalitas atau ho-

mogenitas tidak terpenuhi. sedangkan ringkasannya disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa nilai uji normalitas dengan hasil signifikansi 0,215 lebih besar dari probabilitas 0,05. Dengan demikian, H₀ diterima atau data tersebut berdistribusi normal.

Selain uji normalitas juga dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah variansi pada tiap kelompok sama (homogen) atau tidak sama (tidak homogen). Berikut ini adalah tabel ringkasan hasil uji homogenitas.

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa nilai uji homogenitas dengan hasil signifikansi 0,471 lebih besar dari probabilitas 0,05. Dengan demikian H₀ diterima atau data tersebut bersifat homogen.

Data gain standar menjamin data yang diperoleh murni berasal dari perlakuan dan tidak berasal dari perlakuan sebelum eksperimen. Secara singkat, hasil perhitungan *independent sample t-test* untuk kedua kelompok ditinjau dari peningkatan hasil belajar peserta didik dapat diringkas dalam Tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} adalah 3,95 dengan taraf signifikansi 0,0001. Karena t_{hitung} > t_{tabel} atau nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05, maka H₀ ditolak. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada peningkatan hasil belajar antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan

perangkat pembelajaran konvensional dan perangkat pembelajaran hasil pengembangan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah (a) rancang bangun yang digunakan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berhasil bekerja dengan baik pada tema: "Pengalamanku" berbasis sosiokultural, dengan subtema pengalaman bersama teman. Rancang bangun belum tentu menghasilkan perangkat pembelajaran yang sama baiknya apabila diterapkan pada tema lain; (b) perangkat pembelajaran yang dikembangkan hanya mencakup silabus, RPP, media pembelajaran, dan tes hasil belajar peserta didik kelas 1 SD N Serayu. Belum tentu teruji dengan baik dan memiliki fleksibilitas bila akan dikembangkan untuk aspek lain, dan (c) integrasi yang disimulasikan dalam perangkat yang dikembangkan masih terbatas pada tema dan subtema turunannya peserta didik kelas 1 SD N Serayu. Belum mengintegrasikan dengan melibatkan nilai-nilai dari tema lain, disiplin lain, atau kasus lain, yang masih menjadi irisannya agar derajat integrasinya mencapai 360 derajat (total). Misalnya melibatkan nilai religiusitas, moralitas tokoh-tokoh nasional pada masa kecil, nilai anti korupsi, dan lain sebagainya.

Simpulan dan Saran

Simpulan dalam penelitian ini adalah (a) perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran tematik-integratif di SD, karena: (1) perangkat pembelajaran yang berupa silabus menurut ahli mendapat nilai rata-rata sebesar 99,5 terkategori "sangat baik"; (2) perangkat pembelajaran yang berupa RPP menurut ahli mendapat nilai rata-rata sebesar 160,0 terkategori "sangat baik"; (3) perangkat pembelajaran yang berupa media pembelajaran menurut ahli produk media pembelajaran mendapat nilai rata-rata sebesar 96,0 terkategori "baik", dan (4) perangkat pembelajaran yang berupa tes hasil belajar menurut ahli mendapat nilai rata-rata sebesar 59,0 terkategori "sangat baik"; (b) Perangkat pembelajaran memiliki efektivitas baik pada silabus, RPP, media pembelajaran, dan tes hasil belajar, yaitu (1) silabus yang dikembangkan membuat guru menjadi lebih cepat dalam menyiapkan silabus dengan materi yang lebih komprehensif, (2) RPP yang dikembangkan membuat guru menjadi lebih cepat dalam menyiapkan kegiatan pembelajaran

secara runtut dan lengkap, (3) media pembelajaran yang dikembangkan membuat guru menjadi lebih mudah dalam mendemonstrasikan materi pembelajaran, dan (4) tes hasil belajar yang dikembangkan membuat guru menjadi lebih mudah dan cepat dalam mengevaluasi kemampuan peserta didik; (c) rata-rata ketercapaian hasil belajar mengalami peningkatan ditinjau dari skor *pre-test* dan *post-test*. Dalam waktu yang sama KE mengalami peningkatan lebih tinggi dibanding KK, dan (d) secara keseluruhan sebagai kesatuan perangkat pembelajaran memiliki efektivitas yang tinggi yakni mampu membuat seluruh peserta didik (100%) mencapai ketuntasan belajar.

Saran pemanfaatan perangkat pembelajaran bagi guru adalah (a) perangkat pembelajaran hasil pengembangan diharapkan dapat digunakan oleh guru dengan tujuan mengembangkan interaksi yang berbasis sosiokultural peserta didik di SD, dan (b) pembelajaran yang dikembangkan dapat digunakan sebagai contoh (panduan) untuk membuat perangkat serupa dengan tema yang berbeda. Saran pemanfaatan perangkat pembelajaran bagi sekolah adalah perangkat pembelajaran yang dikembangkan dapat digunakan sebagai cetak biru bagi sekolah kemudian dapat merubah, menambah, mengurangi perangkat pembelajaran berbasis sosiokultural agar lebih sesuai dengan kondisi peserta didik. Saran pemanfaatan perangkat pembelajaran bagi Kemdikbud adalah berdasarkan hasil uji coba produk operasional, perangkat pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran, maka dalam pemanfaatannya diperlukan suatu kerja sama antara guru, pimpinan sekolah, dan pihak Kemdikbud untuk menyediakan fasilitas yang diperlukan. hal ini diperlukan karena dalam pelaksanaannya pemanfaatan perangkat pembelajaran memerlukan fasilitas dan biaya tambahan bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Diseminasi dan pengembangan produk lebih lanjut dalam penelitian ini adalah (a) pembelajaran tematik-integratif yang sekarang ini menjadi model kurikulum sudah diwajibkan untuk diterapkan oleh sekolah dasar di DIY. Oleh karena itu, perangkat pembelajaran yang dikembangkan ini dapat diadopsi oleh guru di sekolah lain secara keseluruhan maupun dilakukan perubahan untuk menyesuaikan karakteristik peserta didik; (b) perangkat pembelajaran hasil pengembangan diharapkan dapat didisemi-

nasikan di sekolah-sekolah baik untuk SD maupun MI di DIY dan tidak hanya pada sekolah tempat uji coba saja, dan (c) perangkat pembelajaran yang sejenis dengan perangkat pembelajaran hasil pengembangan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan materi yang berbeda serta target nilai sosiokultural yang akan dikembangkan juga berbeda.

Daftar Pustaka

- Akbar, S. (2013). *Instrumen perangkat pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Baharudin & Esa. (2008). *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Borg, W.R., & Gall, M.D. (1983). *Educational reseach an introduction*. New York, NY: Longman.
- Budiningsih, C.A. (2004). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan DIY Nomor 4 tahun 2011, tentang Tata Nilai Budaya.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 2013, tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 65, Tahun 2013, tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Fogarty, R. (1991). *How to integrate the curricula*. Palatine: Skylight Publising Inc.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan kurikulum baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemdikbud. (2013). *Kompetensi dasar SD/MI Versi Maret 1*.
- Kozulin, A., et.al, (2003). *Vygotsky's educational theory in cultural context*. New York: Cambridge University Press.
- Mardapi, D. (2008). *Teknik penyusunan instrumen tes dan non tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Poerwati, L.E & Amri S. (2013). *Panduan kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Randle, I. (2010). *The measure of success: integrated thematic instruction*. Diambil pada tanggal 2 April 2013, dari <http://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/00098659709599331>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development*. Chicago: Brown & Benchmark.
- Schunk, H.D. (2012). *Learning theories an educational perspective*. Boston: Person.
- Smith, P.L., & Ragan, T.J. (2005). *Instructional design 3rd Edition*. Boston: Wiley
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhadi. (2007). *Penyusunan perangkat pembelajaran dalam kegiatan lesson study*. Diambil pada tanggal 30 Juli 2013, dari <http://suhadinet.wordpress.com/2008/05/28/penyusunan-perangkat-perangkat-pembelajaran-dalam-kegiatan-lesson-study/>.
- Tim Penyusun Kamus. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.